

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Desertasi yang ditulis oleh Hujair A.H Sanaky dengan judul **Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madany Di Indonesia**⁴ yang merupakan karya ilmiah yang diajukan kepada Universitas Isama Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru dan Era Reformasi perkembangan pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia masih terkait dengan persoalan modernisasi, dikotomik, integrasi, dan kualitas. Pemikiran pembaruan pendidikan Islam menurutnya berada pada dua titik antara determinisme historis di satu sisi dan realisme praktis di sisi lain. Posisi problematik determinisme historis dapat dilihat dari masih kuatnya nuansa nostalgia pada kejayaan Islam di masa lalu dalam beragam aspek pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan problematika realisme praktis antara lain tergambar dari masih belum maksimalnya pendidikan Islam dalam menghadapi dan menjawab perkembangan kekinian sebagai tantangan yang ada di depannya.

⁴Hujair A.H Sanaky, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madany Di Indonesia*, Desertasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012

Desertasi **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren**⁵. Oleh Mastuhu. 1994 UIN Sunan Kalijaga. Penelitian yang mengambil 6 pesantren sebagai situsnya mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk yang bersifat non formal, hanya mempelajari keagamaan saja dengan hanya berpedoman pada kitab-kitab klasik, sedang pendidikan formalnya mengikuti kurikulum yang telah disusun oleh DEPAG. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang unsur dan nilai system pendidikan pesantren dengan mengambil sample 6 pesantren.

Tesis yang ditulis oleh Hujair A.H Sanaky dengan judul **Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis)**⁶. Merupakan karya yang diajukan kepada Universitas Islam Indonesia tahun 2003 yang menggagas format baru pendidikan islam setelah masa reformasi. Konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep masyarakat madani ditinjau dari kajian sosial-kultural historisnya. Fokus penelitian ini adalah pencarian format pendidikan Islam pasca reformasi

⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994

⁶Hujair A.H Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis)*, Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Uniersitas Islam Indonesia Yogyakarta

Tesis yang ditulis oleh Zainal Alim dengan judul **Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Terhadap Pergeseran Orientasi Kelembagaan dalam Prespektif Kiai Di Bangkalan)**⁷ yang diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa telah terjadi pembaruan pendidikan islam di pesantrendengan banyaknya lembaga pendidikan formal yang berdiri seperti MTs, MA, bahkan perguruan tinggi yang telah masuk di pesantren-pesantren di Bangkalan. Pembaruan ini tidak lepas dari efek polapikir sang kiai karena perkembangan zaman.

Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)⁸ adalah tesis yang ditulis oleh Amir Mahmud di UIN Sunan Kalijaga. Focus penelitiannya adalah pengkajian terhadap perkembangan dan pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Rifaiyah. Dalam kesimpulannya peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi banyak dinamika dalam pesantren ini mulai kurun waktu 1974-2014, salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan kurikulum di pesantren ini adalah adanya kemajuan zaman yang harus selalu di imbangi dengan menghadirkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan pada waktu tersebut.

⁷Zainal Alim, *Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Terhadap Pergeseran Orientasi Kelembagaan dalam Prespektif Kiai Di Bangkalan)*, Tesis, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2003

⁸Amir Mahmud, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942)⁹. Adalah tesis yang ditulis oleh Maftuh di UIN Sunan Kalijaga 2009. Dalam penelitian ini, peneliti fokuskan penelitiannya pada kebijakan politik Hindia Belanda yang berdampak pada pendidikan Islam mulai kurun waktu 1900-1942. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas tidaklah bermaksud untuk mencerdaskan kehidupan warna negara Indonesia. Ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti politik dan ekonomi sehingga kebijakan ini berimplikasi pada pendidikan Islam baik pada aspek kelembagaan, kurikulum dan juga pendidiknya.

Noor Haris menulis sebuah tesis yang diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga pada 2004 dengan judul **Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (1945-1990)**¹⁰. Focus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dari kurun waktu 1945-1990. Dalam penelitiannya ini Noor berkesimpulan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah kebijakan konvergensi, yaitu kebijakan yang mengintegrasikan dualisme pendidikan sebagai hasil dari pergumulan antara dualisme kekuatan politik (Islam dan nasionalisme) sejak awal kemerdekaan. Kebijakan ini pada akhirnya tercermin pada ketetapan bahwa pendidikan agama tidak lagi merupakan mata pelajaran

⁹Maftuh, Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942), Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

¹⁰Noor Haris, Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (1945-1990), tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

pilihan, melainkan sudah menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa dan mahasiswa dan merupakan syarat kelulusan ujian akhir.

Tesis yang ditulis oleh Muhlisin, yang berjudul **Pembaruan Sistem Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi)**¹¹ 1999 IAIN Walisongo Semarang. Telah memberikan kesimpulan, bahwa konsep reformasi pendidikan Islam Al Maududi bersifat makro dan akan lebih membumi jika diterapkan dalam kondisi (negara) dengan isitem politiknya menggunakan nilai-nilai Islam. Pemimpinnya ada komitmen tinggi menggunakan hukum-hukum Allah dan mengakui supremasi Al-Qur’an dan sunnah dalam bentuk amalan duniawinya. Fokus penelitiannya adalah menelaah pemikiran pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi.

Pembaruan Pendidikan Islam Fazlur Rahman (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)¹² 2003 di IAIN Walisongo Semarang adalah tesis yang ditulis oleh Abdul Mun’im. Fokus penelitiannya adalah mengkaji pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam. Dalam paparan akhirnya peneliti menyarankan supaya para peneliti berikutnya terutama para mahasiswa agar bisa meneruskan ide dan gagasan pembaruan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

¹¹Muhlisin, *Pembaruan Sistem Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi)*, Tesis, IAIN Walisongo Semarang 1999

¹²Abdul Mun’im, *Pembaruan Pendidikan Islam Fazlur Rahman (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)*, tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2003

Itulah literatur review yang digunakan penulis untuk mengajukan judul tesis **Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia (Menggagas Format Ideal Pendidikan Islam Ditengah Arus Perubahan)**, penelitian ini penting untuk terus diadakan dan dikembangkan –setidaknya menurut peneliti- ini dikarenakan proses akselerasi antara keilmuan barat dengan keilmuan Islam akan membuat dialektika pengetahuan dan nilai yang selalu menarik diikuti. Dialektika pengetahuan barat mengalami kemajuan dengan menciptakan banyak teknologi yang berguna membantu kerja manusia.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya upaya untuk terus mengkaji dan meneliti tentang perkembangan pendidikan Islam sehingga ditemukan suatu format yang ideal dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Seperti tesis yang ditulis oleh Hujair yang berupaya untuk menghadirkan pendidikan islam yang sesuai pada masa itu yakni menuju masyarakat madani Indonesia

Adapun hal yang baru yang akan disajikan peneliti dalam kajian ini adalah peneliti akan mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam di indonesia untuk kemudian menggagas suatu format baru dalam pendidikan islam di Indonesia. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana penelitian terdahulu hanya mengkaji dinamikanya seperti disertasi mastuhu dan Amir Mahmud yang hanya mengkaji dinamika kurikulum pondok pesantren. Atau juga hanya sebatas kebijakan masa lampau saja seperti tesis yang ditulis oleh Maftuh. Dalam tesis peneliti ini tidak hanya mengkaji bagaimana perkembangan

pembaruan atau kebijakan-kebijakan saja, namun penulis juga berusaha untuk menggagas suatu format ideal pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan historis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui perkembangan gagasan ini di Indonesia. Kemudian peneliti akan melakukan analisa terhadap gagasan-gagasan tersebut.

B. Landasan Teori

Judul dalam penelitian ini merupakan suatu istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul di atas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya pada level konseptual dan operasional.¹³ Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang lingkup) dalam penelitian ini.

Untuk keperluan itu, kerangka teori di sini berisi pedeskripsi teori, konsep dan metode yang terkait dengan judul penelitian dan sekaligus berfungsi untuk menganalisis rumusan masalah dari penelitian ini.

¹³Penegasan masalah penelitian harusnya tidak berhenti pada devinisi konseptual, tetapi juga menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak.

1. Pembaruan Pendidikan Islam

a. Konsep Pembaruan

Lahirnya pembaruan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.¹⁴

Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi”. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat.

¹⁴Harun Nasution dalam –CeCe-Wijaya, et al, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1992), hlm.6

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Kaum orientalis yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan umat Islam, mempelajari perkembangan modern tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikkel di majalah-majalah ilmiah seperti *Muslim World*, *Studia Islamica*, *Revue du Monde Musulman*, *Die Welt de Islam*, dan sebagainya, dan kemudian dalam bentuk buku, seperti *Islam and Modernism in Egypt*, yang dikarang oleh C.C Adams Smith di tahun 1943, *Modern Trends in Islam*, yang disusun oleh H.A.R. Gibb di tahun 1946, dan sebagainya.

Hasil penyelidikan kaum Orientalis Barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme pun mulai pula di

terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab dan *pembaruan* dalam Bahasa Indonesia.

Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negatif disamping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indonesianya yaitu *pembaruan*.¹⁵

Tajdid secara *lughawi* berasal dari akar kata جَدَّدَ-يَجْدُدُ-تَجْدِدُ yang berarti baru.¹⁶ Juga bisa diartikan sebagai تَجَدَّدَ شَيْءٌ, 'menjadi baru', dan جَدَّدَهُ yang berarti 'menjadikannya baru' atau 'memperbaharui'.¹⁷ Kata جَدِيدٌ merupakan lawan kata dari الخلق 'yang usang'. Dan الجَدَّةُ adalah *masdar* yang memiliki arti berlawanan Dari البلي yang berarti 'usang'. Para ahli bahasa sering menggunakan lafaz جديد tersebut dalam syair-syairnya untuk mengungkapkan betapa sesuatu yang telah usang terbaharui, tergantikan oleh yang baru, seperti syair yang berikut ini:

بلي بيت فلان ثم اجد بيتا من شعر¹⁸

“Syair si fulan telah usang kemudian ia memperbaharui bait syairnya.”

Pada dasarnya جديد memiliki Makna القطع, yakni 'memotong'.¹⁹ Hal tersebut terdapat dalam ungkapan جددت الشيء yang berarti 'engkau menjadikan sesuatu itu terpotong'. Berangkat dari pengertian ini, kalimat ثوب جديد diartikan 'pakaian itu terpotong' karena kalimat tersebut mengandung makna المقطوع yang berarti

¹⁵Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam*, (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 9.

¹⁶Abdurrahman R. Effendi, dan Gina Puspita, *Abuya Syekh Imam Ashari Muhammad at-Tamimi Diakah Mujaddid di Kurun ini*, (Jakarta: PT Giliraaan Timur, 2003), hlm. 3.

¹⁷Bustami Muhammad Sa'id, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da'wat, 1984), hlm. 14.

¹⁸*Ibid*

¹⁹Abi al-Fadl Jahal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), vol 3, Cet. ke-3, hlm 111.

Adapun secara istilah, *tajdid* merupakan istilah yang erat kaitannya dengan Islam. Seperti halnya dengan shalat, *tajdid* memiliki makna khusus yang kuat hubungannya dengan makna bahasanya. Istilah hadis terdapat dalam sebuah yang diterima dari sahabat Abi Hurairah yang berbunyi:

حدثنا سليمان بن داود المهري أخبرنا ابن وهب أخبرني سعيد بن أبي أيوب عن شراحيل بن يزيد المعافري عن أبي علقمة عن أبي هريرة فيما أعلم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها²⁰

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Mahriyyu telah mengabarkan kepada kami ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Sa’id ibn Ayyub dari Syarahil ibn Yazid al-Mu’afiriyyi dari ‘Alqamah dari Abi Hurairah, sejauh yang aku tahu, dari Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang-orang yang akan memperbaharui Agamanya.” (Hadis riwayat Abu Dawud).²¹

Pembaruan (*Tajdid*) menurut istilah adalah usaha pembaruan dalam agama untuk menghidupkan pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dengan cara menghidupkan sunnah, ijtihad, dan menghilangkan seluruh ajaran yang merusak kemurnian Islam.²² Pembaruan dapat diartikan dengan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun mungkin bukan hal yang baru bagi orang lain.

Menurut Abdul Rahman Saleh dalam Armai Arief, pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai

²⁰Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’ats al-sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: PT dar ibn Hazn, 1998), hadis no. 4291, hlm. 647

²¹*Ibid*

²²Bustami Muhammad Sa’id, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da’wat, 1984), hlm. 14.

satu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.²³ Sedangkan L. Stoddard menyatakan bahwa pembaruan dapat disamakan artinya dengan reformasi. Menurutnya, pembaruan adalah *reformation is radical change for better in social, political or religious affair* (perubahan secara radikal ke arah yang lebih baik dalam bidang sosial, politik, maupun masalah-masalah keagamaan).²⁴

Selain pembaruan, *tajdid* dalam bahasa Indonesia sering juga diartikan sebagai inovasi, restorasi, dan modernisasi.²⁵ Hal ini berkaitan erat dengan sifat *tajdid* yang seolah-olah melahirkan kembali sesuatu yang telah lama ada dalam bentuk yang baru dan asli. Oleh karenanya, *tajdid* dapat juga diartikan *الاعادة* ‘pemulihan’ atau ‘pemurnian’, *الابانة* yakni ‘pembedaan yang sunnah dan bid’ah’, dan *الاحياء* yang berarti ‘menghidupkan kembali’ atau ‘revitalisasi’.²⁶

Kata modernisasi lahir dari belahan dunia barat. Modernisasi terkait erat dengan peristiwa renaissance yang membawa barat pada pencerahan ilmu pengetahuan dan pengkondisian agama terhadap zaman dan perkembangan ilmu saat itu. Beberapa penjelasan mengenai modernisasi²⁷ sebagai arti dari *tajdid* di atas, tidak menjadi ukuran dari makna *tajdid*. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia

²³Armai Arief, *Pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: PT Suara ADI, 2009), hlm 19.

²⁴*Ibid*

²⁵Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, vol. 2, (Jakarta: PT Pustaka Pustazet Perkasa, 1988), hlm. 703.

²⁶Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*..., hlm. 703. Lihat juga John L Esposito, ed., *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, penerjemah Evay. N, et.al., vol. 3 (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 133.

²⁷M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 1.

sendiri, *tajdid* lebih condong diartikan sebagai pembaruan, bukan modernisasi, demikian Abdul Sani memaparkan.²⁸

Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi”. Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²⁹

Hasil penyelidikan kaum orientalis barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dan Islam dan kata modernisme pun mulai pula diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab dan pembaruan dalam Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perunahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

²⁸Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 2.

²⁹Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 11.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, terdiri atas beberapa komponen pokok diantaranya, dasar, tujuan, pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi dan proses pembelajaran. Adanya pembaharuan pendidikan tentu saja menyangkut dengan sebagian atau keseluruhan dari semua komponen-komponen semua sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pembaharuan dapat dilihat dari tiga aktifitas.

- 1) Pembaharuan akan selalu menuju kepada upaya perbaikan secara simultan
 - 2) Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan disana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 3) Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.³⁰
- b. Hal-hal Yang Melatar Belakangi Pembaharuan Pendidikan Islam.

Terpuruknya nilai-nilai pendidikan dilatar belakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

³⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), cet. ke-2, hlm. 31

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam.

1. Pertama faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul – betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia – manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.
2. Kedua faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.
- c. Masa Pembaharuan Pendidikan Islam

Kebangkitan intelektual di Eropa telah memberikan kontribusi yang besar sekali bagi kemajuan Eropa. Semangat rasionalisme membuat negara-negara Eropa menjadi kuat baik militer, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini keadaan menjadi berbalik, jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar baik politik, ekonomi maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat mengalahkan dan menguasai beberapa wilayah Barat, seperti Spanyol, Sialia, Asia kecil dan Balkan, maka sekarang Barat yang maju sedangkan Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.

Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan

Islam. Untuk mengembalikan kekuatan pendidikan Islam yang sempat hilang maka bermuncullah gagasan-gagasan tentang pembaharu pendidikan Islam.

Pembaharu pendidikan Islam pertama kali dimulai di kerajaan Utsmani. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharu pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan kerajaan Utsmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowite pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hiongaria kepada Australia, daerah Podolia kepada Polandia dan daerah Azov kepada Rusia.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan Utsmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) amat prihatin, kemudian ia menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki Barat, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan.³¹

Selain di bidang militer, Turki juga membangun di bidang lain seperti ekonomi dan pemerintahan dan Turki juga mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini telah dilupakannya. Untuk pertama kalinya di dalam dunia Islam dibukalah suatu percetakan di Istanbul pada 1727 M guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat.³²

³¹Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 116

³²*Ibid.*, hlm. 116.

Selain itu pada 1717 M didirikannya lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.³³ Hal ini merupakan fenomena baru dan sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan intelektual Islam di Turki. Hal-hal tersebut merupakan langkah awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam di Turki.

Upaya pembaharuan pendidikan dimana Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M). Pada zaman tersebut madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Utsmani. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan di madrasah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, dikarenakan di madrasah hanya mengajarkan peserta didiknya mengetahui pengetahuan agama sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan.

Beliau juga menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempunyai peran yang dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh sebab itu beliau berusaha untuk membenahi kurikulum di madrasah-madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum.

Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-i Amire*) dan sekolah teknik (*Muhendisane*) dan pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama *Dar-al Ulum*

³³Hanun Asrohah, *Pembaruan pendidikan...*, hlm. 130.

Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane.³⁴ Seperti di Turki, pembaharuan pendidikan Islam di Mesir juga diawali oleh penguasa pembaharuan Islam setelah adanya kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi Napoleon yang membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat telah membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah tertinggal oleh kemajuan Barat. Yang menjadi perhatian penting dari kedatangan Napoleon dan lahirnya gerakan kesadaran umat Islam dari keterbelakangan mereka selama ini adalah untuk melihat pengaruh dari kedatangan tentara Napoleon dan berbagai rangsangan yang ditimbulkannya sebagai akibat dari berbagai kegiatan yang dilakukan Napoleon dan rombongannya di Mesir.³⁵

Di antara pengaruh ekspedisi Napoleon yang berkaitan erat dengan misi keilmuan dan kebudayaan yang dijalankan Napoleon beserta rombongannya di Mesir adalah³⁶:

1. Timbulnya benih-benih rasa kebangsaan dari orang Mesir.
2. Napoleon berusaha menggeser sistem pemerintahan yang dipraktekkan di Mesir yang sebelumnya berpola feodal menjadi lebih demokratis.
3. Sebagai hasil dari pendekatan Napoleon yang berpijak pada semangat revolusi Perancis maka muncullah pemikiran dari orang-orang Mesir yang mengusulkan agar bentuk pemerintahan yang diktator diubah menjadi

³⁴*Ibid.*

³⁵Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 11.

³⁶Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hlm 68.

pemerintahan demokratis, karena hal inilah yang membawa Perancis kepada suasana kehidupan kenegaraan yang baru.

4. Mulai terbukanya cakrawala berfikir dikalangan umat Islam sebagai akibat dari persentuhan dengan pemikiran para ilmuwan yang ikut dalam rombongan Napoleon.

Selain itu juga yang mendorong umat Islam untuk mengadakan modernisasi yang dipelopori oleh Muhammad Ali.³⁷ Muhammad Ali adalah seorang yang berasal dari luar Mesir, karena kecakapannya dalam bidang militer ia berhasil menjadi kepala pemerintahan di Mesir. Pada awalnya ia hanyalah seorang prajurit tentara biasa di Turki Utsmani³⁸.

Setelah Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia memberikan perhatian yang lebih pada bidang militer dan ekonomi. Menurutnya militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dalam memperbesar kekuasaannya. Sedangkan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan keduanya dibutuhkan ilmu-ilmu modern. Dengan demikian Muhammad Ali mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Pada tahun 1815 M ia mendirikan sekolah militer, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah Apoteker pada tahun 1829 M, sekolah pertambangan pada tahun 1839 M, sekolah pertanian pada tahun 1836 dan sekolah penerjemah pada tahun 1836 M.

³⁷Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 11.

³⁸*Ibid.*

Tidak hanya corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan oleh Muhammad Ali di Mesir, ia juga mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, bahkan guru-gurunya juga didatangkan dari Barat (Eropa). Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali juga mengirim siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria.

Upaya pemahaman dan modernisasi yang dipelopori Muhammad Ali di Mesir ini, besar sekali kontribusinya bagi Mesir menjadi negara modern. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam hingga lahirnya intelegensia Muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwibawa modern dan tidak berpandangan sempit. Mereka itu seperti Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Hasan al-Banna.³⁹

d. Dualisme Sistem Pendidikan Islam

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan dunia Islam. Pola pembaharuan pendidikan yang sebagaimana telah diuraikan, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional, serta di lain pihak tetap

³⁹*Ibid.*, hlm. 11.

mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang telah ada dikalangan umat Islam.

Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya adalah dalam rangka memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang telah ada dikalangan masyarakat pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam di zaman modern.

Dengan adanya dualisme sistem pendidikan Islam ini diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Dan inilah yang dikehendaki oleh para pembaharu pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni.⁴⁰

e. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti 'pergaulan dengan anak-anak'. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman

⁴⁰Wida Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hlm 69.

Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.⁴¹ Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para paedagogos itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan pada *paedagogos* itu.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dilihat dari sisi pelakunya, pendidikan merupakan upaya untuk mengubah manusia dari suatu kondisi tertentu menjadi manusia yang memiliki suatu kepribadian. Sementara itu dilihat dari sisi anak didiknya pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kata *education* yang berarti pendidikan⁴² secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata lain *educare* yang menurut al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.⁴³

⁴¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3.

⁴²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 207.

Hasan Langgulung mempunyai redaksi lain ketika membahas kata *education*. Menurutnya, istilah *education* berasal dari Bahasa latin '*educare*' yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi, disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala.⁴⁴

Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas jika diperhatikan secara seksama. Nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukan adanya program, sistem dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.⁴⁵

Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan

⁴³Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 64.

⁴⁴Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), Cet. ke-2, hlm. 4-5.

⁴⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 5.

pesrta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Dalam khazanah Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dalam pengajaran seperti “*tarbiyah*”, “*ta’dib*”, dan “*tadris*”.⁴⁶ Adapun istilah Arab yang umum digunakan adalah “*tarbiyah*”. Hal tersebut dapat dibuktikan, diantaranya banyaknya buku yang dikarang oleh para ilmuan Arab tentang konsep pendidikan Islam dengan menggunakan judul “*tarbiyah*”, misalnya “*at-Tarbiyah al-Islamiyah*”.

Dari berbagai uraian mengenai beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada generasi muda untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dari ketidaktahuan kepada kepandaian, dari tidak berkepribadian mulia menjadi pribadi yang mulia dan dihargai serta dapat menciptakan umat yang cerdas, dinamis dan berkemampuan yang tinggi dalam berbagai nilai kehidupan.

Banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam mengemukakan definisi pendidikan karena tidak ada batasan mendefinisikan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”.⁴⁷

⁴⁶Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), Cet. ke-1, hlm. 11.

⁴⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-1, hlm. 263.

Ramayulis mendefinisikan pendidikan melalui pendekatan etimologis. Dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Jadi, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁴⁸

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”⁴⁹

Alisuf Sabri dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan*” memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.⁵⁰

Lebih jauh, Azumardi Azra mengemukakan “pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.⁵¹ Pendidikan lebih sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet.ke-1, hlm. 1.

⁴⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet.ke- 6, hlm. 11.

⁵⁰Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999) Cet.ke-1, hlm5.

⁵¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm 3-4.

Dengan demikian, pengajaran hanya sekedar proses pemberian materi pelajaran kepada anak didik yang hanya akan membentuk para spesialis, yang terkurung pada bidangnya saja. Sedangkan pendidikan, lebih dari itu, di samping proses transfer ilmu dan keahlian, juga lebih menekankan pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, sehingga menjadikan mereka dapat menyongsong kehidupannya di masa yang akan datang dengan lebih efektif dan efisien.

Selain pendidikan secara umum, juga ada pendidikan berdasarkan atau menurut Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵²

Sayyid Sabiq, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalam membentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik.⁵³ Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.⁵⁴

Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet.ke- 9, hlm.32.

⁵³Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaruan*, (Bandung: PT Al- Maarif, 1984), hlm.12.

⁵⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 13-14. Dengan mengutip keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung-Bogor, 1 7-11 Mei 1960.

menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya. Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵⁵

Menurut Zarkowi Soejati pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat, semangat dan cita-cita menanamkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini kata Islam akan ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.
- 2) Jenis pendidikan Islam yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan program studi yang diselenggarakannya. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.

⁵⁵Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h, 61-62, Lihat Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), Cet. ke-1, hlm. 19.

3) Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui bidang studi yang diselenggarakannya.⁵⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasy yang dikutip oleh Armai Arief, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, cakap dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.⁵⁷

Kemudian, Armai Arief mengartikan “Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya”.⁵⁸

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian, pendidikan Islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal”.⁵⁹ Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan

⁵⁶A. Malik Fadzar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), Cet. ke- 1, hlm. 3.

⁵⁷Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2010), hlm. 5-6.

⁵⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet.ke-1, hlm. 40-41.

⁵⁹M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. ke-1, hlm. 150.

rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam proses bimbingan secara sadar dan sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara maksimal, sehingga terbentuk kepribadian dan nilai-nilai yang berasaskan Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan mestinya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga menekankan pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Sani pembaruan pendidikan Islam adalah upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam yang terbelakang kemudian menggiringnya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai tuntutan zaman.

Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa “pembaruan pendidikan Islam adalah segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) agar menghasilkan perubahan signifikan dibanding dengan pendidikan Islam sebelumnya”⁶⁰. Pembaruan pendidikan Islam merupakan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan Islam saat ini. Melihat keteringgalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini,

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 56.

maka inti dari pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Jadi, dari berbagai uraian mengenai pengertian pembaruan dan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam adalah suatu usaha pembaruan untuk melahirkan perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan Islam untuk membentuk umat muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mencapai tujuan hidupnya.

e. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

Dalam implementasi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut adalah:

1) Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁶¹ Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, fundamental yang secara utuh membantu anak didik dalam perkembangan daya-dayanya dalam penetapan nilai-nilai.

⁶¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

Pendidik yang utama dan pertama adalah orang tua anak didik sendiri karena merekalah yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya,⁶² sejak dalam kandungan sampai mereka beranjak dewasa. Oleh karena itu, kesuksesan anak dalam mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah juga merupakan kesuksesan orang tua sebagai pendidiknya. Allah SWT berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. al- Tahrir: 6)

Akan tetapi, karena perkembangan masa semakin maju dan kompleks, maka tuntutan orang tua semakin banyak terhadap perkembangan anaknya, dan mereka tidak mungkin lagi untuk sanggup menjalankan tugas mendidik itu. Oleh karena itu, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah. Sehingga pendidik di sini mempunyai arti mereka yang memberi pelajaran kepada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sebuah sekolah.⁶³

Penyerahan orang tua kepada lembaga sekolah bukan berarti bahwa orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya untuk mencapai apa yang diharapkan dan untuk mencapai tingkat kedewasaan.⁶⁴

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Karena, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik

⁶²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1990), hlm. 168.

⁶³*Ibid.*, hlm. 46.

⁶⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet.ke-1, hlm. 40-41.

bagi anak-anaknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak-anaknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang ringan maupun yang berat.⁶⁵

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah
- b) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi rasa permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l) Rendah hati (tidak sombong)
- m) Lemah lembut
- n) Pemaaf
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil

⁶⁵Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 9.

- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.⁶⁶

Mahmud Yunus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat yang di sebutkan oleh al-Abrasyi diantaranya sebagai berikut:

- a) Tenang
- b) Tidak bermuka masam
- c) Tidak berolok-olok dihadapan anak didik
- d) Sopan santun.⁶⁷

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membimbing dan memimpin anak didik dalam proses belajar mengajar, tidak hanya bertugas memberikan pengajaran yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang susila dan beradab. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dibekali dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan yang luas serta dapat mempraktekkan pendidikan yang menjadi bidang spesialisnya. Karena pendidik adalah orang yang selalu dipandang dan dicontoh oleh anak didiknya.

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan...*, hlm. 82-83.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 83.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan. Karena ia akan dididik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi dan akhlak yang mulia. Mungkin di satu pihak peserta didik sebagai objek pendidikan namun di lain pihak peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek pendidikan.

Secara umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan objek dan sekaligus subjek pendidikan. Dalam UUSPN, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁸

Peserta didik mempunyai ketergantungan dengan pendidik, ada juga yang mengatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai mitra pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan, keduanya sama penting. Mereka tidak boleh dianggap sebagai objek pendidikan, yang dapat diperlakukan dengan sesuka hati. Kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah pemberian bantuan kepada mereka dalam upaya mencapai kedewasaan dan tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna.

⁶⁸Ara Hidayah, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 43.

Dalam kewajibannya sebagai peserta didik, menurut HAMKA “seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrah-Nya”.⁶⁹ Oleh karena itu, dengan keluasan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, kepribadian yang baik, dan meraih kesempurnaan hidup sebagai makhluk Allah.

Dengan demikian, peserta didik sangat membutuhkan sosok pendidik yang banyak pengalaman, luas pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran,⁷⁰ karena bagi peserta didik sosok pendidik itu sebagai contoh bagi mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan luas dan kepribadian yang baik.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya

⁶⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jilid 6, h. 4033-4036 dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 159.

⁷⁰HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 241.

dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke-*finish*.

Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁷¹

Terdapat banyak rumusan pengertian kurikulum dari para ahli, diantaranya Crow yang merumuskan bahwa kurikulum adalah “rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program didikan tertentu”.⁷² Harold B. Albery dan Elsie J. Albery mengartikan kurikulum dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah.⁷³ Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.⁷⁴

Oleh karena itu, untuk memahami kurikulum sekolah, tidak hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-7, hlm. 53.

⁷²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Graha Media Pratama, 2005), hlm. 123.

⁷³Albery dan Elsie J. Albery, *Reorganizing The High School Curriculum*, Alih bahasa Zuhairini,dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 58.

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122.

bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dilihat kalau kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga cakupan kurikulum, dengan berbagai aliran, pendekatan, dan coraknya amat beragam. Sebagai agama yang terbuka dan dinamis. Keberadaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan kurikulum itulah kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dilihat dari definisi pendidikan Islam, pendidik, maupun peserta didik secara umum, maka pendidikan juga tidak ada bedanya antara pendidikan laki-laki dan perempuan, tetap sama dan mengacu kepada rumusan-rumusan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana para tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan tentang pengertian pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam sangat menginginkan kaum perempuan dan laki-laki, bisa memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang, sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah demi mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari tiga unsur pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat perlu bagi kemajuan suatu negara, tetapi bukan pendidikan yang bercorak tradisional yang ada di zaman tertentu. Kita melihat madrasah-madrasah tradisional tidak dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dan terampil yang diperlukan dalam

usaha pembaruannya. Dengan demikian tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan masyarakat modern yang sudah mementingkan ketrampilan. Sebaliknya hanya sekolah-sekolah modern seperti di Barat lah yang dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang pekerjaan.

2. Pembaruan Pendidikan Islam di Era Modern

a. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Modern

Pembaruan adalah Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.⁷⁵ Pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pembaruan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis

⁷⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 187.

berada dibawah penetrasi kolonialisme. Dan pada pertengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme.

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa. Dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan. Dengan kemajuan mereka, mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dan terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia. Dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan mereka. Sehingga satu persatu negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai negara jajahan.

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam akan kemunduran umat islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang diantaranya adalah *pertama*, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang semestinya. *Kedua*, pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat.⁷⁶ Dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim

⁷⁶Badri Yatim, *Sejarah Budaya Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 173.

mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang diantaranya melalui bidang pendidikan.

Tercatat beberapa nama ulama besar yang berperan sebagai pembaharu bidang pendidikan Islam yang muncul di Timur Tengah, seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari Mesir. Kemudian tercatat nama Muhammad Iqbal dari India dan sebagainya. Pada masa kemunduran Islam abad 13-18, segala warisan filsafat dan ilmu pengetahuan diperoleh Eropa dari Islam, ketika umat Islam larut dalam kegemilangan sehingga tidak memperhatikan lagi pendidikan, maka Eropa tampil mencuri ilmu pengetahuan dan belajar dari Islam. Eropa kemudian bangkit dan Islam mulai dijajah dan mengalami kemunduran. Hampir seluruh wilayah dunia Islam dijajah oleh Bangsa Eropa termasuk Indonesia.⁷⁷

b. Pola Pembaruan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat Islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Dan pengembangan dan

⁷⁷Edi Yusrianto, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Intania Grafika, 2008), hlm. 52.

kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaruan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaruan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11H /17M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.⁷⁸

2) Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan semestinya.

⁷⁸Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 116-117

Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihkan kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi problematika hidup yang terus berubah. Pola pembaruan ini telah dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19M).

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.⁷⁹

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni

⁷⁹Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm.121.

yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selama-lamanya.

3) Usaha pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. Bangsa Barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa timur dan bangsa yang terjajah, menyebarkan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa.⁸⁰ Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Golongan ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi objektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha mereka bukan semata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan inilah yang akhirnya menimbulkan timbulnya usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan pemeluk Islam. Sebagai akibat dari pembaruan dan kebangkitan kembali pendidikan ini terdapat

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 122.

kecendrungan dualisme sistem pendidikan kebanyakan negara tersebut, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional.⁸¹

Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Disamping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.⁸²

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan system pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaruan pendidikan Islam.

Pembaruan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.⁸³ Konteks ini menegaskan

⁸¹Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam...*, hlm. 50-51.

⁸²Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 123.

⁸³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi...*, hlm.15.

bahwa ajaran Islam dapat disesuaikan dengan tuntutan sosial, sehingga dengan perubahan pemikiran-pemikiran atau kebiasaan lama yang mengandung nilai muamalah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak mengubah ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.

Di sisi lain ditegaskan lagi oleh pendapat Harun Nasution yang mengatakan pembaruan atau modernisasi mengandung pemikiran, aliran, gerakan, usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸⁴

Dengan perubahan yang disesuaikan dengan suasana sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut, maka dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan pasar global di zaman modern ini. Untuk itu, para pendidik dan tenaga kependidikan juga harus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya dengan cara pengiriman ke universitas-universitas besar di Barat di mana mereka akan mendapat pelatihan dalam pengajaran dan metodologi penelitian, interpretasi dan analisis. Sehingga setelah mereka menggali ilmu di negara-negara yang pengetahuannya lebih maju, mereka dapat memberikan atau membagikan ilmu yang telah mereka dapat ke dunia pendidikan Indonesia.

Adapun untuk mencapai perubahan pendidikan Islam itu, dengan cara perubahan dalam pemikiran dan kelembagaan. Pemikirannya harus bebas, rasional, modern, demokratis dan toleran (sebagaimana puncak kejayaan/ keemasan Islam di

⁸⁴Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 293.

zaman klasik). Pada masa kejayaan Islam di Dinasti Umayyah, masyarakat Islam pada saat itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tingkat toleransi Ilmuan pada masa itu sangat tinggi, sehingga banyak pemikiran-pemikiran yang dapat diaplikasikan berdampak kepada ilmu pengetahuan pada saat itu yang berkiblat kepada tokoh pemikir-pemikir Islam.

Negara-negara berkembang menyadari ketertinggalan mereka dari negara-negara yang telah maju, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, dunia Islam merupakan kawasan yang paling terbelakang di antara penganut agama besar lain. Dengan kata lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islamlah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.⁸⁵

Hal ini disebabkan antara lain, karena pendidikan Islam di negeri muslim hingga akhir abad ke-20 masih menekankan aspek teologis, kurang memperhatikan aspek pengembangan ilmiah. Sistem pendidikan Islam masih disibukkan dengan persoalan teologis, yang menganggap aspek sains dan teknologi menjadi tidak penting dan tidak sempat terpikirkan. Pendidikan Islam, hingga saat ini lebih cenderung pada aspek yang berkaitan dengan normatifitas, mengakibatkan tuntutan historisitas. Akibatnya, umat Islam berada di garis paling belakang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁶

Gagasan pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, seperti apa yang dikemukakan di atas, sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan

⁸⁵Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 11.

⁸⁶Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 9.

modernisme Islam. Apabila mengamati gagasan pembaruan Islam pada awal abad 20 pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda dan kehadiran organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jami'at Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lain-lain, sebagai pelopor pembaruan, walaupun pada awal perkembangan organisasi-organisasi ini mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Artinya, titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda) bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam Tradisional.⁸⁷

Pembaruan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih bersifat konservatif. Misalnya, pada masyarakat agraris pendidikan di desain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, begitu juga apabila perubahan masyarakat menjadi masyarakat industrial dan informasi, pendidikan juga di desain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi dan seterusnya.

Sebagaimana kondisi pendidikan di Indonesia, kondisi pendidikan Islam di Indonesia pun menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan,

⁸⁷Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 295.

kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.

Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga Pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas. Dengan kenyataan ini maka sebenarnya “sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan”.⁸⁸

Usaha pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan Islam selama ini belum maksimal atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karenanya, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih dikelola dengan semangat ‘keikhlasan’, sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tetapi tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.⁸⁹

⁸⁸Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 5.

c. Pemikiran Pendidikan Islam

1) Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana paling strategis bagi penciptaan demokratisasi. Cara paling strategis mengalami demokrasi (*experiencing democracy*) adalah melalui apa yang disebut sebagai *democracy education* (Pendidikan Demokrasi). Pendidikan demokrasi dapat dipahami sebagai sosialisasi, diseminasi, dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya, dan praktik demokrasi melalui pendidikan.⁹⁰

Demokratisasi pendidikan mengandung arti proses menuju demokrasi dalam bidang pendidikan. Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu “demokrasi pendidikan” dan “pendidikan demokrasi”. Demokrasi pendidikan, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini, dapat diwujudkan di antaranya melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan nasional.

Demokrasi pendidikan lebih bersifat politis, menyangkut kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Rakyat atau masyarakat diberikan haknya secara penuh untuk ikut menentukan kebijakan pendidikan nasional. Semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan diharapkan dapat

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 9.

⁹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm.29.

berpartisipasi dalam penentuan kebijakan pendidikan. Inilah yang disebut demokrasi pendidikan.⁹¹

Pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* menjadi *student oriented*. Proses pendidikan selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented*, yaitu bagaimana membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka.

Dengan orientasi seperti ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kepandaian dan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting peranannya dalam membentuk perilaku peserta didik.

⁹¹Azumardi Azra, "Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi" dikutip dari <http://www.kompas.com/Opini/pend04>. Pada hari Senin, tanggal 8 Maret 2016, jam. 14:09 WIB.

2) Modernisasi Pendidikan Islam

Dasar filosofis dari modernisasi pengembangan pemikiran dan institusi ini adalah prasyarat bagi kebangkitan muslim di era modern dan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pemikiran atau gagasan kelembagaan termasuk pendidikan yang harus dimodernisasi dengan kerangka-kerangka yang sesuai dengan makna modernitas yang sebenarnya. Yaitu, mempertahankan pemikiran lembaga Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam menghadapi kemajuan modern.⁹²

Hubungan erat modernisasi dan pendidikan terutama pendidikan Islam juga ikut mewarnai dinamika pendidikan nasional di Indonesia. Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multimendisional yang kompleks.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi variabel terikat dari modernisasi sebab pendidikan merupakan media untuk membangun masyarakat dalam menjalankan agenda dalam mencapai tujuan-tujuan modernisasi dan pembangunan. Pendidikan memang mutlak diperlukan sebab bagaimanapun pendidikan menjadi penunjang untuk mencapai kemajuan sehingga banyak pakar menyinggung bahwa pendidikan menjadi kunci utama untuk membuka pintu ke arah modernisasi.

⁹²Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1997), hlm. 196-197.

Variabel-variabel di bawah ini dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan.

a) Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.

- (1) Ideologis-normatif: Orientasi-orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik.
- (2) Mobilisasi politik: Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan.
- (3) Mobilisasi ekonomi: Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
- (4) Mobilisasi sosial: Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses ke arah tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar untuk

memenuhi kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal sehingga kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

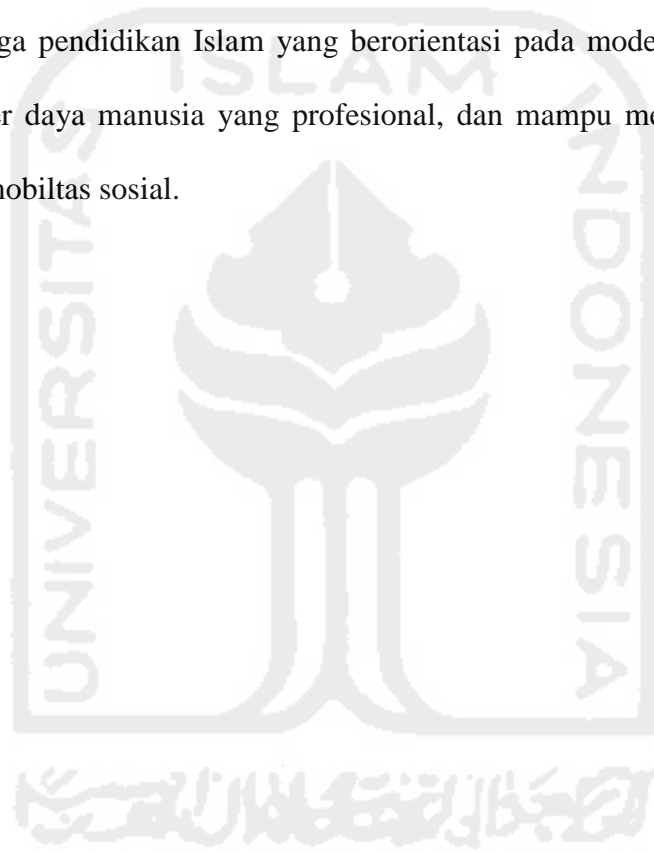
- (5) Mobilisasi kultur: Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultur menurut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

b) Output bagi masyarakat

- (1) Perubahan sistem nilai: Dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional.
- (2) Output politik: Kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah dan tinggi.
- (3) Output ekonomi: Dapat diukur dari tingkat ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik *white collar* maupun *blue collar*.
- (4) Output sosial: Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.

- (5) Output kultural: Tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama dan pengembangan bahasa pendidikan.⁹³

Dengan kerangka modernisasi di atas, pendidikan Islam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia modern dengan bermodalkan lahirnya lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisme, melahirkan sumber daya manusia yang profesional, dan mampu memberikan akses ke arah mobiltas sosial.



⁹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm 31-33.